

DUKUNGAN KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN HARGA DIRI REMAJA TUNA DAKSA DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

FAMILY SUPPORT IS RELATED TO SELF-ESTEEM OF ADOLESCENTS WITH IMPAIRMENT IN SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

Nadila Putri Rifai¹, Masta Hutasoit²

^{1,2}Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl Brawijaya Ambarketawang Gamping Sleman, Yogyakarta
email: [*hutasoitmasta@gmail.com](mailto:hutasoitmasta@gmail.com)

INDEX

Kata kunci:

Dukungan keluarga, harga diri, remaja, tuna daksa.

Keywords:

Family support, self-esteem, teenagers, physically disabled

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja dengan tuna daksa, memiliki keterbatasan saat melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Keterbatasan ini dapat menyebabkan remaja tuna daksa merasa dirinya ada yang kurang, atau merasa dirinya berbeda dengan remaja lainnya yang normal, sehingga mereka bisa mengalami stres ataupun putus asa. Peran dan dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian, kebiasaan bahkan identitas dari seorang remaja tuna daksa. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap harga diri remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah remaja dengan tunadaksa berjumlah 37 responden yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta berusia 12-22 tahun. Sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner harga diri dengan menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale. Analisis data dengan menggunakan contingency coefficient. **Hasil:** Remaja tuna daksa yang mendapatkan dukungan keluarga cukup mendapatkan nilai harga diri yang cukup sebesar 48,6%. Remaja tuna daksa yang memiliki dukungan keluarga rendah mendapatkan nilai harga diri yang rendah sebanyak 40,5%. Remaja tuna daksa yang memiliki harga diri tinggi juga mendapat dukungan dari keluarga yang tinggi sebesar 10,8%. Hasil dari uji contingency coefficient diperoleh p-value= $<0,0001$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja tuna daksa dan diperoleh nilai $r=0,818$ yang menunjukkan koefisien korelasi antara kedua variabel memiliki pola hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap harga diri remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

Background: Adolescents with physical impairments have limitations when carrying out various daily activities. These limitations can cause disabled teenagers to feel that they are lacking something, or feel that they are different from other normal teenagers, so that they can experience stress or despair. The role and support of the family is very important in shaping the personality, habits and even identity of a disabled teenager. **Objective:** to determine the relationship between family support and the self-esteem of disabled adolescents at SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. **Method:** This type of research is quantitative with a cross sectional design. The population in this study were 37 adolescents with physical impairments who attended SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta aged 12-22 years. The sample in this study used total sampling. Data were collected using a family support questionnaire and a self-esteem questionnaire using the Rosenberg Self-Esteem Scale. Data analysis using contingency coefficient. **Results:** Physically disabled adolescents who received sufficient family support received adequate self-esteem scores of 48.6%. Physically disabled adolescents who have low family support get a low self-esteem score of 40.5%. Physically disabled adolescents who have high self-esteem also receive high levels of support from their families at 10.8%. The results of the contingency coefficient test obtained p-value = <0.0001 , which means that there is a significant relationship between family support and the self-esteem of disabled adolescents and obtained a value of $r = 0.818$, which shows that the correlation coefficient between the two variables has a strong relationship pattern with the direction of the relationship. the positive. **Conclusion:** There is a relationship between family support and the self-esteem of disabled adolescents at SLB Negeri 1 Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Remaja tuna daksa adalah remaja dengan keterbatasan fisik, dapat menyebabkan remaja merasa dirinya kurang beruntung bahkan putus asa dalam melakukan berbagai macam aktivitas sehari-hari. Keterbatasan fisik yang didapat oleh seorang remaja baik dari bawaan lahir atau akibat dari kecelakaan dikatakan secara umum dengan istilah “tuna daksa” (Aninda, 2018). Tuna daksa berasal dari kata “tuna” yang artinya rugi dan “daksa” yang berarti tubuh. Tuna daksa adalah suatu abnormalitas di area persendian, akibat dari adanya kecelakaan, kerusakan pada otak dan kerusakan kongenital. Kondisi ini menyebabkan gangguan sistem gerak tubuh, hambatan ragam komunikasi, kendala dalam orientasi diri dan kurang memiliki keyakinan diri. Tuna daksa juga dapat disebabkan oleh keturunan, terjadinya infeksi, adanya traumatik, terdapat tumor serta keadaan lain yang diakibatkan dari adanya kecelakaan (Atmaja, 2019).

Jumlah penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 mencapai 6.700 jiwa. Kabupaten Bantul sendiri tercatat pada tahun 2022 jumlah penyandang tuna daksa di segala usia yaitu 525 jiwa dan tersebar di seluruh Kabupaten Bantul, sedangkan untuk populasi usia remaja tuna daksa berkisar 257 jiwa. Akibat dari keterbatasan fisik pada seseorang yang mengalami tuna daksa maka terdapat 28,2% penyandang tuna daksa yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar (SD), dan mayoritas

mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang layak (Infodatin, 2018).

Keterbatasan atau kekurangan yang terdapat pada penyandang tuna daksa mengakibatkan banyak reaksi pada individu tersebut, seperti larut dalam kesedihan, marah berlebihan, berontak serta tidak menerima situasi kondisi saat usia penyandang tuna daksa berada di masa remaja (Kemenkes RI, 2018). Remaja tuna daksa cenderung mampu memiliki produktivitas rendah ketika dirinya kurang menguasai hal yang biasa dilakukan individu tanpa keterbatasan. Remaja seringkali merasa kurang percaya diri ketika dirinya berbeda dengan teman sebaya yang berdampak harga diri remaja tersebut menurun, terutama saat individu tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya (Eliza, 2017).

Dukungan keluarga merupakan sikap penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Seseorang remaja yang berada di lingkungan suportif akan memiliki keadaan yang lebih baik karena dukungan keluarga diklaim dapat mendukung serta mengurangi efek kesehatan mental pada individu (Lisinus, 2020).

Tindakan penanganan untuk meningkatkan keterampilan dalam komunikasi dan interaksi pada remaja tuna daksa akan berdampak pada perubahan perilaku remaja tuna daksa ketika mempererat hubungan dengan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Dukungan keluarga sangat

berpengaruh dalam memberikan rasa harga diri tinggi. Situasi tersebut dikarenakan remaja tuna daksa banyak melihat kondisi fisik dan membandingkan kondisinya pada remaja normal di sekitarnya. Harga diri rendah pada remaja tuna daksa juga diakibatkan karena adanya penilaian dari seseorang yang kurang baik terhadap dirinya (Octavia, 2018).

Harga diri menggambarkan suatu penilaian yang sangat penting bagi remaja tuna daksa. Dalam penilaian harga diri, terdapat tiga indikator diantaranya harga diri rendah, cukup dan tinggi. Pada umumnya remaja tuna daksa dengan rasa harga diri rendah diakibatkan karena pengalaman pribadi di masa lalu ataupun masa kini. Keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk kepribadian, kebiasaan bahkan identitas dari seorang remaja. Oleh sebab itu dukungan keluarga sangat penting dalam proses meningkatkan harga diri, proses ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan seperti mengapresiasi setiap kegiatan yang dilakukan, selalu memotivasi dan selalu bertanya tentang keadaan dan kondisinya (Rachmawati, 2019).

Penelitian Florentina (2018) di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Kota Malang menyatakan bahwa dukungan sosial pada remaja tuna daksa didapatkan 30% responden mengalami dukungan keluarga kurang dan 26,7% responden mengalami harga diri rendah, masalah tersebut disebabkan oleh remaja tuna daksa yang pergaulan dengan teman sebaya sangat terbatas

dan menganggap dirinya mempunyai keadaan fisik tidak sempurna yang mengakibatkan seorang remaja sangat menutup diri untuk bisa berteman dengan leluasa. Penelitian Ridhoyanti (2020) terhadap 22 responden remaja tuna daksa menyatakan 50% responden mendapatkan dukungan keluarga rendah dan 59,1% responden mengalami harga diri rendah. Secara umum hasil tersebut dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status tinggal bersama keluarga dan lamanya mengalami disabilitas fisik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah orangtua (ibu atau bapak) yang memiliki anak dengan keterbatasan fisik (tuna daksa) dan siswa remaja tunadaksa yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul. Populasi pada penelitian ini sejumlah 37 responden, dengan kriteria responden berusia remaja yaitu 12-22 tahun. Sampling yang digunakan adalah total sampling. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 31 Januari 2023. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang menggunakan kuesioner penelitian dengan uji validitas $p\text{-value}=0,030$ yang dinyatakan valid dan kuesioner Rosenberg Self-Esteem Scale. Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur harga diri atau self-esteem seseorang. Dikembangkan oleh Morris Rosenberg pada tahun 1965, kuesioner ini dirancang

untuk menilai sejauh mana individu memiliki pandangan positif atau negatif tentang dirinya sendiri (Rosenberg, M. (1965). Analisa data bivariate dengan menggunakan Uji Contingency Coefficien.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=37)

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	48,6
Perempuan	19	51,4
Umur:		
Remaja awal (12-15)	11	29,7
Remaja pertengahan (16-19)	14	37,8
Remaja tingkat akhir (20-22)	12	32,4
Pendidikan:		
SD	2	5,4
SMP	20	54,1
SMA	15	40,5
Penyebab Tuna Daksa:		
Bawaan lahir	36	97,3
Setelah lahir	1	2,7
Total	37	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden remaja tuna daksa paling banyak berjenis kelamin perempuan sebesar 51,4%. Pada kategori umur, responden paling banyak masuk kategori remaja pertengahan (16-19 tahun) sebesar 37,8%. Karakteristik pendidikan lebih banyak siswa tingkat SMP yaitu 54,1%. Mayoritas penyebab tuna daksa responden karena bawaan lahir sebanyak 97,3%.

Tabel 2. Karakteristik Orang Tua di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2023 (n=37)

Karakteristik Orang Tua Responden	(f)	(%)
Pendidikan Orang Tua		
Sarjana	5	13,5
SMA	14	37,8
SMP	10	27,0
SD	8	21,6

Pekerjaan Orang Tua	(f)	(%)
Wiraswasta	14	37,8
Swasta	8	21,6
PNS	4	10,8
Buruh	11	29,7
Pendapatan Orang Tua		
≥ Upah minimum Regional (UMR)	24	64,9
< Upah Minimum Regional (UMR)	13	35,1
Total	37	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik orang tua responden remaja tuna daksa terbanyak menempuh pendidikan SMA sebanyak 37,8%. Pekerjaan orang tua responden terbanyak yaitu bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 37,8%. Pendapatan orang tua responden lebih dari Upah Minimum Regional (UMR) yaitu sebanyak 64,9%.

Tabel 3. Dukungan Keluarga Remaja Tuna Daksa (n=37)

Dukungan Keluarga	(f)	(%)
Kurang (20%-46%)	15	40,5
Cukup (47%-73%)	18	48,6
Tinggi (74%-100%)	4	10,8
Total	37	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sebesar 48,6%.

Tabel 4. Harga Diri Remaja Tuna Daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2023 (n=37)

Harga Diri Remaja	(f)	(%)
Rendah (10%-19%)	12	32,4
Sedang (20%-29%)	20	54,1
Tinggi (30%-40%)	5	13,5
Total	37	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri yang cukup sebesar 54,1%.

Tabel 5. Hasil Uji Contingency Coefficient Variabel Dukungan Keluarga Dan Variabel Harga Diri Remaja (n=37)

Dukungan Keluarga	Harga Diri						R	p-Value		
	Rendah		Sedang		Tinggi				Total	
	N	%	N	%	N	%				
Kurang	1	32,4	2	5,4	1	2,7	15	40,5	0,818	<0,00
Cukup	0	0	1	48,6	0	0	18	48,6		
Tinggi	0	0	0	0	4	10,8	4	10,8		
TOTAL	1	32,4	2	5,4	5	13,5	31	100		

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa remaja tuna daksa yang memiliki dukungan keluarga cukup memiliki nilai harga diri yang cukup sebesar 48,6%. Remaja tuna daksa yang memiliki dukungan keluarga kurang, mendapatkan nilai harga diri yang rendah sebanyak 40,5%. Remaja tuna daksa yang mendapat dukungan keluarga tinggi memiliki harga diri tinggi sebesar 10,8%.

Hasil dari uji *contingency coefficient* diperoleh $p\text{-value} < 0,0001$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja tuna daksa.

Keeratan antara variabel dukungan keluarga dan variabel harga diri remaja tuna daksa diperoleh nilai $r=0,818$ yang menunjukkan koefisien korelasi antara kedua variabel memiliki kekuatan hubungan yang tinggi/ kuat dengan arah hubungan yang positif artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi harga diri.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Dukungan Keluarga Remaja Tuna Daksa

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden

memiliki dukungan keluarga yang cukup yaitu 48,6%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Florentina (2018) bahwa sebesar 40% responden memiliki dukungan keluarga cukup. Pemberian dukungan keluarga yang cukup didasarkan oleh beberapa faktor keluarga yang tidak keberatan membiayai selama pengobatan, keluarga tidak pernah merasa malu dengan kondisi remaja tuna daksa serta aktif memberikan informasi melalui telepon. Faktor yang menyebabkan remaja tuna daksa mengalami dukungan keluarga cukup adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua. Dalam penelitian ini, variabel pendidikan orang tua jenjang SMA merupakan jenjang yang paling banyak sebanyak 36,4%. Pendidikan merupakan suatu upaya agar remaja dapat melakukan apa yang diajarkan oleh perilaku orang tuanya. Seseorang yang berpendidikan tinggi, bila mengalami kesulitan akan tetap menampilkan yang terbaik bagi orang di sekitarnya terutama di keluarganya (Pramesti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 40,5% responden memiliki dukungan keluarga rendah, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Febriani (2018) yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi kualitas dukungan keluarga. Seseorang yang bekerja di bidang sosial pengetahuan tentang kesehatan dan pendidikannya akan menjadi lebih luas, karena hal

tersebut seseorang akan mempunyai banyak informasi khususnya informasi tentang pendidikan dan juga kesehatan sehingga dapat menerapkan dengan anggota keluarganya, dilihat dari hasil penelitian mayoritas pekerjaan orang tua responden paling banyak adalah wiraswasta 37,8% yang membuat beberapa remaja tuna daksa kurang terpantau karena kesibukan orang tua sebagai pekerja yang memiliki usaha sendiri.

Responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi sebesar 10,8%. Dari hasil analisa kuesioner yang memiliki dukungan keluarga tinggi menyatakan dukungan dari orang tua yang konsisten kepada remaja akan membentuk kepercayaan diri terhadap remaja karena orang tua merupakan figur pendamping terdekat di keluarganya dan sangat menentukan kualitas hidup remaja setiap harinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2019) yang menyatakan kondisi ekonomi sangat berpengaruh terhadap perilaku keluarga dalam mendidik anak dan memberikan support kepadanya, dalam penelitian ini sebanyak 35,1% orang tua responden masih berpenghasilan \leq UMR ($<$ Rp1.916.000). Kondisi ekonomi sangat berpengaruh terhadap perilaku keluarga dalam mendidik anak dan memberikan support kepadanya, hal ini dikarenakan sebagian remaja tuna daksa membutuhkan biaya yang lebih dalam pengobatan dan kontrol rutin, biaya transportasi, biaya fasilitas pelayanan kesehatan dan dukungan

instrumental dari pihak orang tua.

2. Gambaran Harga Diri Remaja Tuna Daksa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri cukup sebesar 54,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrianus (2017) bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri cukup dikarenakan karakteristik remaja yang mempunyai persepsi mengenali diri dan sikap terhadap penampilannya serta bagaimana dia terlihat dalam pandangan orang lain. Karakteristik individu yang dapat menerima dirinya, yaitu individu yang mempunyai persepsi mengenali diri dengan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dia dapat berpikir realistis tentang penampilannya (Adrianus, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja mendapatkan harga diri rendah adalah usia dan jenis kelamin, hal ini sangat berperan dalam persepsi negatif maupun positif individu, dikarenakan pada saat usia remaja, seseorang akan mengevaluasi penampilan fisiknya (Nida, 2019). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 51,4%, dalam hal ini remaja perempuan yang memiliki persepsi negatif terhadap penampilan fisiknya. Secara kognitif pada usia remaja, mereka akan mengalami ketertarikan antar lawan jenis sehingga remaja akan melakukan evaluasi diri terhadap penampilannya (Nurwidawati & Qomariyah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masih terdapat 32,4% remaja tuna daksa memiliki harga diri rendah. Permasalahan muncul ketika remaja tidak dapat menerima keterbatasan fisik yang dialami, sehingga berpengaruh pada persepsi negatif remaja. Sesuai dengan penelitian Anwar & Febriani (2018) bahwa keadaan fisik yang memiliki keterbatasan akan menjadi permasalahan bagi remaja dilihat dari penelitian ini bahwa mayoritas remaja mengalami tuna daksa bawaan lahir sebesar 97,3%. Perkembangan emosional dan fikiran remaja juga berkontribusi pada saat individu mencari jati diri dan penerimaan, namun ketika ia merasa tidak layak hal ini dapat menumbuhkan harga diri rendah (Nurwidawati & Qomariyah, 2018). Remaja yang memiliki harga diri rendah maka pandangan terhadap tubuhnya menjadi negatif, sehingga keadaan ini membuat remaja tidak menerima kondisi fisiknya hingga membuat harga diri remaja menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridhoyanti (2020) dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebesar 59,1% remaja tuna daksa memiliki harga diri rendah. Hal ini akan mempengaruhi persepsi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri.

Responden yang memiliki harga diri tinggi sebesar 13,5%. Dari hasil analisa kuesioner yang memiliki harga diri tinggi menjawab menerima kekurangan fisiknya. Remaja yang menerima keadaan fisiknya dengan

baik, maka ia mampu beradaptasi dan menerima kekurangan maupun keterbatasan yang dimiliki (Muhith, 2019). Memiliki harga diri tinggi sangatlah penting untuk membangun rasa percaya diri dan memiliki sikap yang positif. Jika seseorang remaja memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, maka ia dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik, hal ini yang menguatkan seorang remaja dapat memiliki harga diri yang tinggi (Rizky, 2018).

3. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Harga Diri Remaja Tuna Daksa

Hasil olah data didapatkan 48,6% sebagian besar responden yang mengalami harga diri cukup mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga. Hasil uji korelasi contingency coefficient diperoleh $p\text{-value} < 0,0001$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap harga diri remaja tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Nilai keeratan antara dukungan keluarga dan harga diri pada remaja tuna daksa diperoleh nilai $r=0,818$ yang menunjukkan pola hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif (Dahlan, 2018).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek, salah satunya aspek psikologis (Wirasti, 2019). Individu yang memasuki usia

remaja lebih memperhatikan bentuk fisik dan mempengaruhi persepsinya sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan yang ingin dicapai, dalam bidang akademik maupun non akademik (Anwar & Febriani, 2018).

Seorang remaja yang memiliki harga diri cukup, maka akan mampu memperoleh prestasi yang baik, faktor eksternal yang datang dari luar yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Nurhayati, 2019). Dari data orang tua responden, didapatkan menurut tingkat pendidikan orang tua responden terbanyak yaitu pendidikan SMA 37,8 %, disusul oleh tingkat pendidikan SMP 27,0%, orang tua responden memiliki penghasilan lebih dari UMR 64,9% dan kurang dari UMR 35,1% 70,6%, Sebagian besar pekerjaan orang tua adalah wiraswasta 37,8% seperti pedagang dan penjahit. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua sangatlah penting agar remaja mendapat bimbingan dan pola asuh yang baik. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada rasa percaya diri, motivasi dan tingkat prestasi anak, dikarenakan lingkungan keluarga berperan besar dalam proses pertumbuhan maupun dalam proses pendidikannya (Zulfritria, 2019).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul terhadap 37 remaja dengan tuna daksa, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan diantara dukungan orangtua dengan harga diri pada remaja

ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$, dengan nilai R (0,818). Harga diri remaja dengan tunaksa paling banyak harga diri dengan kategori sedang sebesar (48,6%) dan harga diri rendah (32,4%). Dukungan keluarga dengan kategori cukup sebesar 48,6% dan katogori rendah sebesar 40,5%. Dukungan keluarga yang kurang menghasilkan harga diri remaja tunadaksa rendah sebesar 32,4%, dukungan keluarga kategori cukup menghasilkan harga diri remaja kategori sedang. Dukungan keluarga yang tinggi mengahsilkan harga diri remaja juga tinggi sebesar 10,8%. Diharapkan orangtua yang memiliki anak atau remaja dengan keterbatasan fisik (tunadaksa) dapat memberikan perhatian penuh, dukungan emosional untuk meningkatkan harga diri dan penerimaan diri remaja dengan keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, Y. A. P. (2017) Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik. *Nursing News*. Vol.2 No.1.
- Aninda.(2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Masa Pubertas di wilayah Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan. Unpublish *E-Skripsi*
- Anwar, C. &, Febrianti, R., (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Peran Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri menghadapi *Menarche* Pada Siswi kelas 4- 6 di SD 3 Peunitri Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. Vol.17 No.2

- Atmaja, J.R. (2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dahlan, S. (2018). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Deskriptif Bivariat dan Multivariat. Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS. Edisi: 5. Jakarta: Salemba Medika
- Eliza, Isnain. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Diri Pada Anak Disabilitas*. Edisi: 5. Jakarta: Public Health
- Febriana, C (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 3 Depok Sleman. Yogyakarta. *E-Journal Manusia. E-Journal*.
- Nurhayati & Dewi, M.K.H (2019) Resiliensi pada Pria Tuna daksa Non Bawaan. *Journal Psychology Psisula*, Vol.1. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022
- Nurwidawati, D & Qomariyah, N. (2018) Perbedaan Resiliensi pada Tuna daksa Ditinjau dari Perbedaan Usia. *Jurnal Psikolog, Teori, dan Terapan*. Vol. 7 No. 2
- Octavia, D.P.B. (2018). Pengalaman Keluarga dalam Merawat Anak Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Negeri Denpasar: FK Universitas Udayana Denpasar. Available at:<http://erepo.unud.ac.ic>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022
- Rachmawati, A. (2019) Tingkat Self-Esteem pada Remaja Disabilitas. *Journal Psychology*. Universitas Bina Dharma Palembang. 1-13
- Ridhoyanti, H. (2020). Dukungan Keluarga Meningkatkan Harga Diri Remaja dengan Disabilitas Fisik di Kota Malang. *Jurnal Ners LENTERA*, Vol. 8, No. 2, September 2020
- Rizky, E. B. (2017) Kepercayaan Diri Pada Remaja Penghuni panti Asuhan Ditinjau Dari Harga Diri . *Journal of Psychology*.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Wirasti, A.M. (2019). Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua. *Journal Psikologica*. Vol.9 No.2
- World Health Organization, WHO (2017). *Disabilities*. Diakses pada 17 Oktober 2022 dari <https://www.who.int/topics/disabilities/en/>
- Zulfitria, S. (2019) Percaya Diri dan Implementasinya di Masyarakat. *E-Journal*. Vol.3 No.2
- Muhith, L. (2019). Kemandirian Remaja Ditinjau dari Dukungan Sosial. *Journal Psychoidea* Th.19 No.2. Purwokerto: Fakultas Psikologi UMP
- Nida, F., (2019). Hubungan Tingkat Kemandirian Keluarga dalam Menghadapi Kebutuhan Dasar